



Katalog: 1205057



CERITA DATA STATISTIK UNTUK INDONESIA

Volume 2, Nomor 12, 2025

Perjalanan Pekerja Migran Indonesia Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Tantangan Reintegrasi Pasca Migrasi



BADAN PUSAT STATISTIK



CERITA DATA STATISTIK UNTUK INDONESIA

Volume 2, Nomor 12, 2025

PERJALANAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN TANTANGAN REINTEGRASI PASCA MIGRASI

Katalog: 1205057

Nomor Publikasi: 07300.25026

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: 28 halaman

Penyusun Naskah: Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting: Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Pembuat Kover: Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penerbit: ©Badan Pusat Statistik

Pencetak: Badan Pusat Statistik

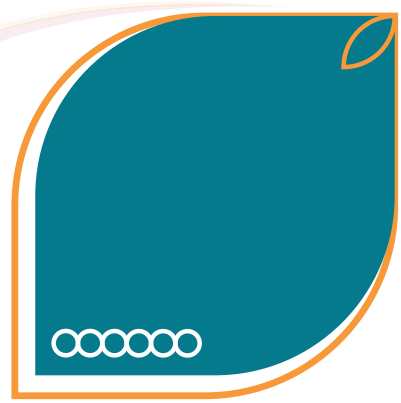
Sumber Ilustrasi: canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik



TIM PENYUSUN CERITA DATA STATISTIK UNTUK INDONESIA

Volume 2, Nomor 12, 2025



PERJALANAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN TANTANGAN REINTEGRASI PASCA MIGRASI

Pengarah

Muchammad Romzi

Penanggung Jawab

Muchammad Romzi

Reviewer

Aris Ananta

(Profesor di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia; dan
Centre for Advanced Research Universiti Brunei Darussalam)

Ernawati Pasaribu

(Politeknik Statistika STIS)

Tim Migrasi Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Penyunting

Taulina Anggarani

Pengolah Data dan Penulis Naskah

Ranu Yulianto

Dewi Lestari Amaliah

Nensi Fitria Deli

Penata Letak

Nensi Fitria Deli

DISCLAIMER

CERDAS adalah artikel yang berfokus pada pemanfaatan sumber data alternatif dan statistik resmi untuk memberikan gagasan yang berkaitan dengan isu sosial ekonomi.

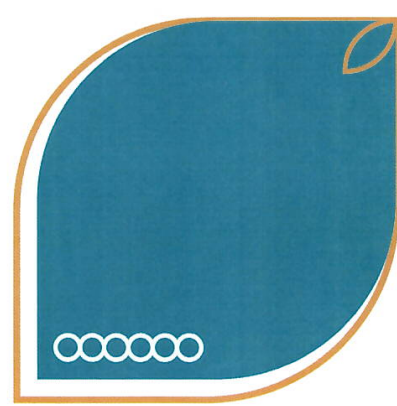
Pembaca dipersilakan mengutip artikel **CERDAS** dengan menyebut sumber aslinya asalkan tidak untuk kepentingan komersial. Pandangan tulisan merupakan cerminan pemikiran dari penulis.

Redaksi **CERDAS**

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik
Badan Pusat Statistik



KATA PENGANTAR



Kepada para Sahabat Data yang budiman,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya atas selesainya buklet Cerita Data Statistik (CERDAS) Untuk Indonesia Edisi 2025.12. Buklet ini berisi artikel yang memanfaatkan sumber data inovatif dan statistik resmi untuk memberikan gagasan yang berkaitan dengan isu sosial ekonomi. Pada edisi kali ini, CERDAS Untuk Indonesia membahas tentang isu kesejahteraan pekerja migran Indonesia (PMI).

PMI berperan besar bagi ekonomi nasional melalui remitansi yang tinggi, dan mayoritas merupakan perempuan muda dari perdesaan yang bermigrasi karena terbatasnya peluang kerja domestik. Rumah tangga dengan PMI cenderung memiliki kondisi ekonomi lebih baik, sementara purna PMI berpeluang memperoleh pendapatan lebih tinggi, terutama bagi perempuan dan mereka yang berpendidikan tinggi atau bekerja di sektor jasa. Namun, banyak purna PMI tetap berada di sektor informal sehingga pengalaman luar negeri belum sepenuhnya diakui di pasar kerja. Pelatihan keterampilan, akses pembiayaan, dan pendampingan usaha diperlukan agar manfaat migrasi lebih merata dan berkontribusi pada kesejahteraan jangka panjang.

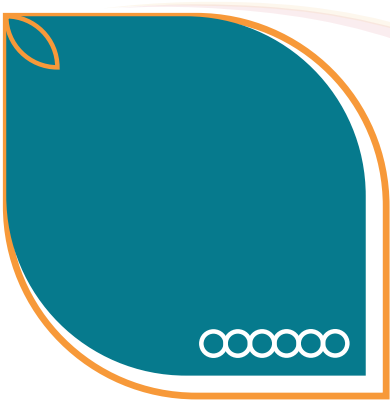
Buklet ini tidak sekadar sekumpulan angka, tetapi juga menggali esensi dari tiap-tiap nilai statistik. Ulasannya disampaikan dalam bentuk cerita data agar mudah dipahami dan menginspirasi kita untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi masa depan Indonesia, khususnya dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Selamat membaca, menyelami, dan menemukan inspirasi.

Jakarta, November 2025
Kepala Badan Pusat Statistik

Amalia Adininggar Widyasanti





DAFTAR ISI

CERITA DATA STATISTIK UNTUK INDONESIA

Volume 2, Nomor 12, 2025

PERJALANAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN TANTANGAN REINTEGRASI PASCA MIGRASI

Meniti Asa di Negeri Orang: Mengapa Pekerja Migran Penting Dibahas?	8
Siapa itu Pekerja Migran Indonesia?	10
Uang yang Pulang: Apakah Kehidupan Keluarga Ikut Membaik?	12
Pulang, tapi Tidak Selalu Naik Kelas: Mismatch dan Pendapatan Purna PMI	15
Dari Pengalaman ke Kebijakan: Jalan Pulang yang Lebih Sejahtera	18
Referensi	19

<https://www.bps.go.id>



IKHTISAR



- Pekerja Migran Indonesia (PMI) berperan penting dalam ekonomi nasional. Pada 2024 tercatat sekitar 297 ribu penempatan PMI dengan remitansi mencapai USD 15,7 miliar (Rp 263,8 triliun) dan menjadi sumber devisa terbesar kedua setelah migas.
- Lebih dari 60% PMI adalah perempuan, sebagian besar bekerja di sektor informal, dengan usia dominan 20–29 tahun. Migrasi banyak berasal dari desa akibat keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya upah domestik.
- Hasil analisis Susenas 2024 menunjukkan rumah tangga dengan PMI memiliki pengeluaran per kapita dan non-pangan yang lebih tinggi serta peluang 8% lebih besar menempati rumah layak huni dibanding rumah tangga tanpa PMI.
- Berdasarkan Sakernas 2024, purna PMI memiliki pendapatan rata-rata 5% lebih tinggi dibanding non-migran dengan karakteristik serupa. Namun, manfaat ini hanya signifikan bagi perempuan, pekerja berpendidikan tinggi, dan mereka yang bekerja di sektor jasa.
- Banyak purna PMI berpendidikan rendah dan bekerja di sektor informal sehingga pengalaman luar negeri belum sepenuhnya diakui di pasar kerja domestik. Keuntungan migrasi tidak dirasakan merata di semua kelompok.
- Dukungan berupa pelatihan keterampilan, akses pembiayaan, dan pendampingan usaha dapat membantu purna PMI memanfaatkan pengalaman luar negeri untuk aktivitas ekonomi produktif di dalam negeri.
- Dengan kebijakan yang tepat, migrasi kerja tidak hanya menjadi sumber devisa, tetapi juga instrumen peningkatan kesejahteraan jangka panjang dan pembangunan ekonomi lokal yang inklusif.

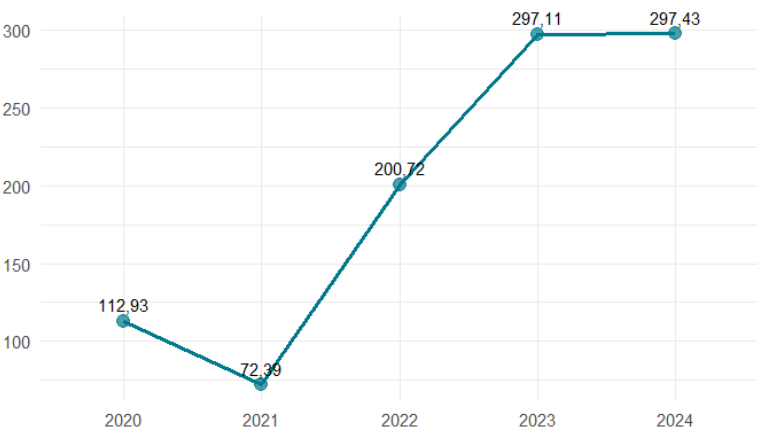
Meniti Asa di Negeri Orang: Mengapa Pekerja Migran Penting Dibahas?

Migrasi kerja internasional bukan sekadar perpindahan tenaga kerja, tetapi juga cerminan dinamika sosial dan ekonomi Indonesia yang terus berkembang. Selama beberapa dekade terakhir, Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menjadi bagian penting dari perekonomian nasional. Data Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI) mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 297 ribu penempatan PMI, dengan tujuan utama Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Singapura, dan negara-negara di Timur Tengah (KP2MI 2025a).

Dari sisi ekonomi, kontribusi para pekerja ini tercermin dalam remitansi yang mereka kirimkan ke tanah air. Pada tahun 2024, Bank Indonesia mencatat total remitansi PMI mencapai 15,70 miliar dolar AS, atau sekitar Rp 263,8 triliun, menjadikannya sumber devisa terbesar kedua setelah sektor migas (KP2MI 2025b). Kontribusi ekonomi ini juga tercermin dari persentase remitansi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mencapai sekitar 1 persen pada tahun 2024, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Angka ini menunjukkan tidak hanya

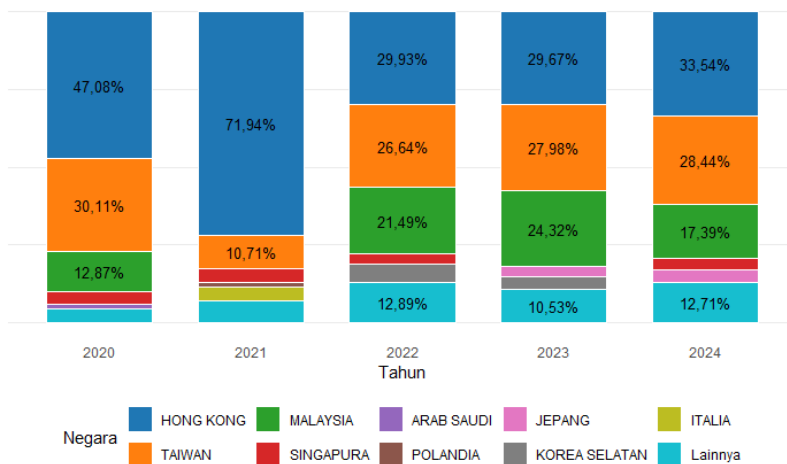
besarnya aliran modal yang kembali ke Indonesia, tetapi juga pentingnya peran PMI dalam menjaga likuiditas ekonomi domestik. Meskipun nilai remitansi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, arus dana dari luar negeri tersebut menjadi bantalan ekonomi yang penting dan memperkuat posisi strategis PMI dalam dinamika ekonomi nasional.

Analisis terhadap fenomena pekerja migran tidak cukup hanya berhenti pada seberapa besar remitansi yang dikirimkan. Dalam kerangka *New Economics of Labor Migration* (NELM), migrasi tenaga kerja dipandang sebagai strategi kolektif rumah tangga untuk mengelola risiko ekonomi, bukan sekadar keputusan individu (Stark & Bloom 1985). Rumah tangga menjadi unit pengambil keputusan, dengan mempertimbangkan migrasi sebagai cara untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan melindungi kesejahteraan keluarga. Relevansi teori ini tampak jelas di Indonesia, di mana keterbatasan akses rumah tangga terhadap kredit formal atau perlindungan sosial mendorong migrasi sebagai alternatif rasional untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dalam konteks ini, remitansi berfungsi sebagai “modal eksternal” yang bisa digunakan untuk konsumsi, tabungan, maupun investasi produktif.



Sumber: Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia

Gambar 1 Jumlah Keberangkatan Pekerja Migran Indonesia (ribu orang), 2020–2024



Sumber: Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia

Gambar 2 Persentase Pekerja Migran Indonesia berdasarkan Negara Tujuan Penempatan, 2020–2024

Berdasarkan kerangka yang dipopulerkan oleh Becker (1964) dan kemudian dikembangkan oleh Siti dan Aris (1986) melihat migrasi sebagai salah satu modal yang dimiliki oleh seseorang (*human capital*) dalam kegiatan produktif dalam usaha meningkatkan kesejahteraan. Dalam teori ini *human capital* terdiri dari kesehatan, pendidikan, mobilitas penduduk yang mana migrasi termasuk didalamnya serta kebebasan dari rasa takut. Selayaknya *human capital* yang menjadi modal untuk bekerja demi meraih kesejahteraan, tujuan utama migrasi juga untuk meningkatkan kesejahteraan baik melalui pendidikan, pekerjaan ataupun lingkungan sosial yang lebih baik.

Survei Bank Indonesia (2019) menunjukkan sekitar 68% pendapatan PMI dikirim ke Indonesia, terutama digunakan untuk kebutuhan sehari-hari (48%), diikuti investasi (21%), tabungan (7%), usaha (5%), dan lainnya (9%) (KP2MI 2025b). Penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa remitansi berdampak positif terhadap konsumsi rumah tangga dan kepemilikan aset (Cahyanti & Sugiharti 2022). Meski demikian, belum banyak yang menyoroti

indikator kesejahteraan sederhana dan mendasar, seperti pengeluaran makanan per kapita atau kondisi rumah layak huni. Badan Pusat Statistik (BPS) (2019) menyebutkan bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat mencerminkan kesejahteraan sebab pangsa pengeluaran pangan akan semakin rendah seiring dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu, dampak terhadap kondisi perumahan juga penting untuk dianalisis mengingat remitansi biasanya digunakan untuk memperbaiki kondisi perumahan.

Selain pada tingkat rumah tangga, migrasi juga dapat berdampak pada individu pekerja. Selama bekerja di luar negeri, para PMI mendapatkan pengalaman baru, baik dari segi keterampilan, budaya kerja, maupun cara pandang terhadap ekonomi. Namun, masa kepulangan atau disebut juga kondisi purna migran sering kali menjadi fase yang menantang. Purna PMI harus beradaptasi kembali dengan sistem kerja domestik dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda dari negara tempat mereka bekerja sebelumnya. Sebagian berhasil memanfaatkan pengalaman tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sementara sebagian lain menghadapi kesulitan menyesuaikan diri.

Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa pekerja migran yang kembali (purna PMI) berpeluang memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan pekerja non-migran (Dustmann & Kirchkamp 2002; Dustmann & Weiss 2007; Cassarino 2004). Dalam konteks Indonesia, World Bank (2017) mengemukakan bahwa pekerja migran memperoleh keterampilan dan pengalaman baru selama bekerja di luar negeri, dan sebagai hasilnya, banyak di antara mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah kembali ke tanah air. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji apakah pengalaman tersebut juga memberi keuntungan pada pendapatan setelah mereka kembali bekerja di dalam negeri. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan besar. Pertama, apakah keberadaan PMI dalam rumah tangga benar-benar berdampak terhadap kesejahteraan, diukur dengan indikator sederhana dan mendasar seperti pengeluaran makanan per kapita serta kondisi rumah layak huni? Kedua, apakah pengalaman menjadi pekerja migran berpengaruh pada pendapatan dalam pekerjaan saat ini setelah kembali ke Indonesia?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 untuk menjawab pertanyaan pertama, dan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024 untuk menjawab pertanyaan kedua. Selain kedua survei tersebut, digunakan pula Indeks Desa Membangun (IDM) 2024 dari Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendesa) untuk melihat hubungan antara tingkat pembangunan wilayah dengan peluang ekonomi PMI, baik pada saat bermigrasi maupun purna migrasi.

Dari sisi metodologi, penelitian tentang dampak migrasi menghadapi tantangan besar

berupa bias dari hasil pemilihan sampel. Tidak semua rumah tangga mengirim anggota untuk bekerja ke luar negeri, dan keputusan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi awal seperti pendidikan, status ekonomi, dan jumlah anggota keluarga. Hal serupa juga berlaku bagi individu yang memilih bermigrasi. Jika faktor-faktor ini tidak diperhitungkan, hasil penelitian bisa menjadi bias. Oleh karena itu, studi ini menggunakan *Propensity Score Matching* (PSM) untuk membandingkan rumah tangga dengan karakteristik serupa, serta purna migran dan non purna migran dengan latar belakang karakteristik yang sebanding.

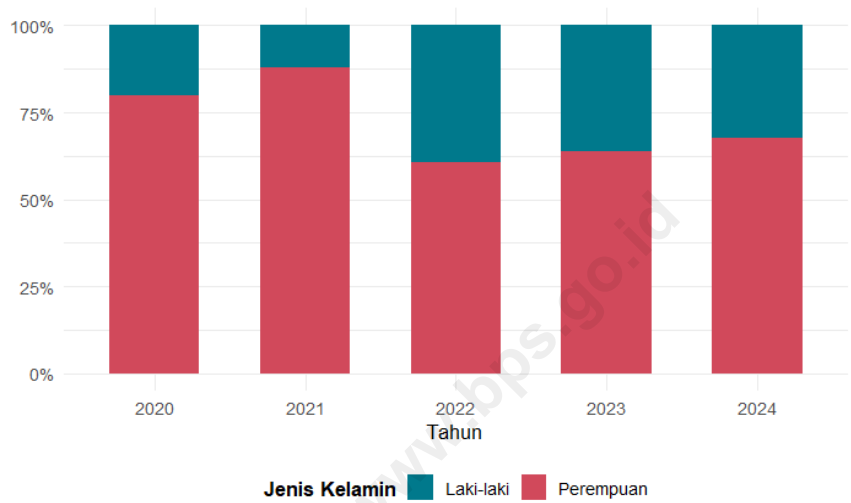
Permasalahan yang berkaitan dengan migrasi dan pekerja migran sangatlah kompleks. Tulisan ini hanya mencoba untuk mengulas sedikit aspek tentang pekerja migran yang sering luput dari pembahasan dan membatasi diri dengan tidak membahas aspek lain yang berkaitan seperti PMI yang menjadi pelaku migran berulang, analisis tentang *skilled migrant*, dan juga pergerakan ekonomi pada industri yang dimotori oleh arus migrasi Internasional. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber data yang tersedia dan juga fokus tulisan terhadap pengaruh PMI terhadap kesejahteraan saat masih dan pasca menjadi PMI. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengangkat topik-topik tersebut sehingga menghasilkan gambaran tentang fenomena PMI secara lebih komprehensif.

Siapa itu Pekerja Migran Indonesia?

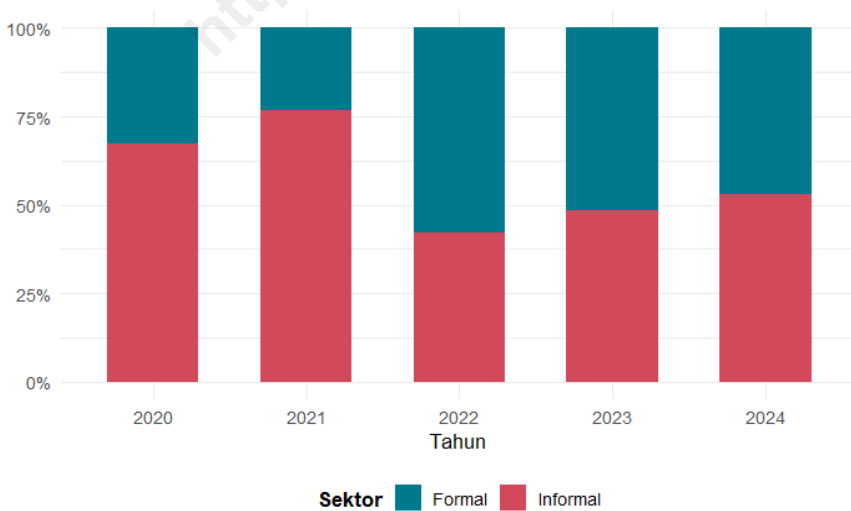
Fenomena PMI sarat nuansa sosial. Data KP2MI menyebutkan bahwa mayoritas PMI adalah perempuan (lebih dari 60% dalam lima tahun terakhir, bahkan hampir 90% pada 2021). Jika dilihat berdasarkan sektor usahanya, sebagian besar pekerja migran Indonesia masih bekerja di sektor informal. Meskipun persentase keberangkatan pekerja migran Indonesia di sektor informal

sempat menurun pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing menjadi 42,2% dan 48,6%, angka tersebut kembali meningkat pada tahun 2024 hingga mencapai 53%. Kenaikan ini menarik untuk dicermati jika dikaitkan dengan perubahan sektor usaha dan jenis kelamin pekerja migran yang berangkat. Secara umum, pergerakan persentase pekerja migran perempuan menunjukkan pola yang sejalan dengan peningkatan

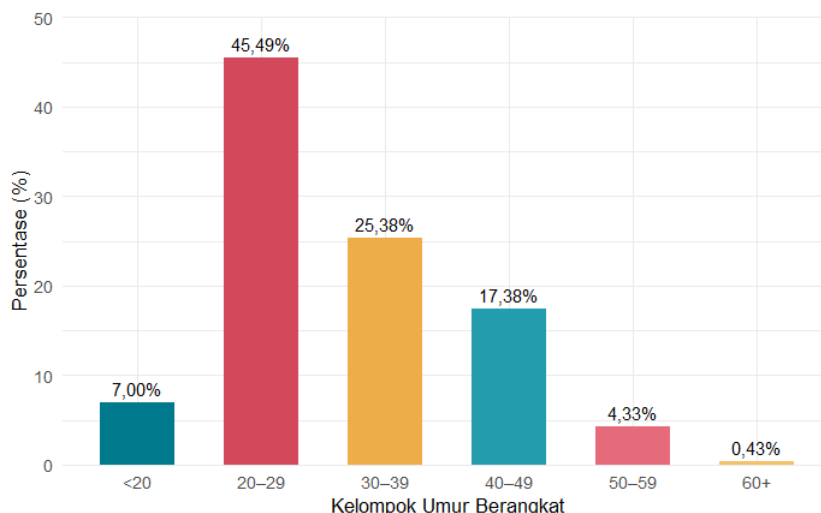
pekerja migran di sektor informal. Temuan ini sejalan dengan data dari Pusdatin BP2MI (2023) yang mencatat bahwa sebagian besar pmi yang bekerja di sektor informal adalah perempuan dan jumlahnya terus meningkat sejak tahun 2021, serta temuan studi di kabupaten Wonosobo dimana persentase pekerja migran perempuan yang bekerja di sektor informal berkisar antara 60% hingga 80% (Khafifi 2023)



Sumber: Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia
Gambar 3 Persentase Pekerja Migran Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin, 2020–2024



Sumber: Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia
Gambar 4 Persentase Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Sektor Usaha, 2020–2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024, diolah

Gambar 5 Persentase PMI Berdasarkan Usia Keberangkatan, 2024

Dari sisi usia, mayoritas PMI berusia 20–29 tahun, fase awal karier di mana migrasi sering menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi. Migrasi pun kerap didorong faktor struktural, seperti minimnya lapangan kerja di desa dan rendahnya tingkat upah domestik. Karena itu, studi ini juga menguji perbedaan dampak migrasi berdasarkan status desa menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM).

Fokus dalam studi adalah rumah tangga PMI dan purna PMI. Rumah tangga PMI yang dianalisis dalam tulisan ini didefinisikan sebagai rumah tangga dengan mantan anggota rumah tangga yang saat ini sedang tinggal di luar negeri dan berangkat dalam rentang 1 Februari 2019 sampai 29 Februari 2024 dengan alasan ke luar negeri untuk bekerja. Sementara itu, purna PMI adalah mereka (berstatus Warga Negara Indonesia) yang memiliki pengalaman bekerja di luar negeri dan saat ini telah kembali dan bekerja di Indonesia. Sementara itu, non-Purna PMI adalah mereka (berstatus Warga Negara Indonesia) yang tidak memiliki pengalaman bekerja di luar negeri dan berstatus bekerja.

Perlu dicatat bahwa PMI dan purna PMI yang dibahas dalam studi ini mencakup mereka

yang berangkat bekerja ke luar negeri baik secara legal maupun tidak. Sementara itu, data bersumber dari KP2MI hanya mencatat PMI yang berangkat secara legal.

Uang yang Pulang: Apakah Kehidupan Keluarga Ikut Membaik?

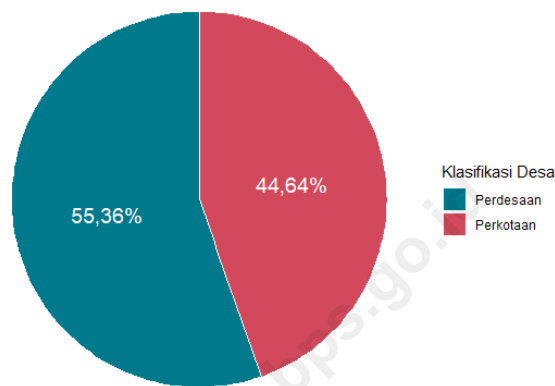
Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 menunjukkan bahwa 50,7 persen pekerja migran Indonesia berasal dari keluarga yang tinggal di perdesaan. Walau hanya terlihat sedikit perbedaan, namun temuan ini konsisten dengan teori Ravenstein bahwa penduduk desa memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bermigrasi dibandingkan penduduk kota. Terbatasnya lapangan kerja, rendahnya upah, serta minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan di perdesaan menjadi faktor pendorong utama yang mendorong migrasi keluar negeri.

Masih berdasarkan Susenas 2024, sekitar 0,8 persen rumah tangga di Indonesia memiliki anggota yang sedang berada di luar negeri, dan 94 persen di antaranya adalah pekerja migran Indonesia (PMI). Data ini menunjukkan bahwa migrasi internasional di Indonesia masih didorong oleh motif ekonomi

dan ketenagakerjaan, bukan oleh mobilitas sosial atau pendidikan. Dengan kata lain, keputusan migrasi merupakan bagian dari strategi ekonomi rumah tangga sebagaimana dijelaskan dalam kerangka NELM.

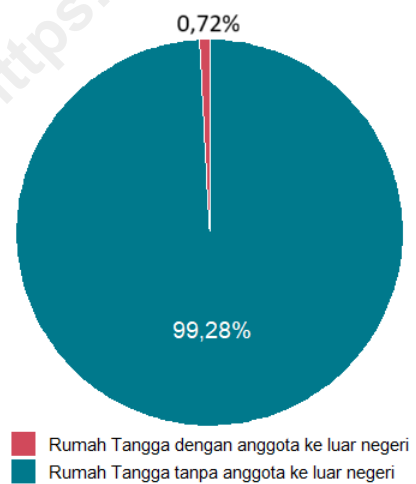
SMERU *Research Institute* (2019) juga menemukan bahwa keputusan mengirim anggota keluarga bekerja ke luar negeri merupakan strategi rumah tangga untuk

mengelola risiko ekonomi dan memperbaiki kondisi finansial, terutama di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap lembaga keuangan formal. Dengan demikian, data Susenas ini memperkuat pemahaman bahwa migrasi ke luar negeri merupakan strategi kolektif rumah tangga Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi domestik.



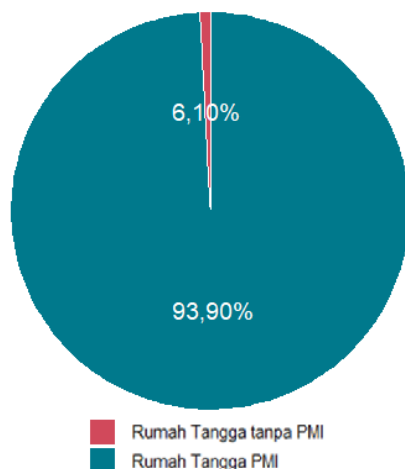
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024, diolah

Gambar 6 Persentase Rumah Tangga Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Klasifikasi Desa Kota, 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024, diolah

Gambar 7 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Ada Tidaknya Mantan Anggota Rumah Tangga yang Tinggal di Luar Negeri, 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024, diolah

Gambar 8 Persentase Rumah Tangga Dengan Anggota Rumah Tangga yang Pernah Keluar Negeri Berdasarkan Ada Tidaknya Pekerja Migran Indonesia, 2024

Hasil Pemodelan

Karakteristik suatu rumah tangga dapat tercermin dari karakteristik kepala rumah tangganya (Artha & Chandra 2021). Oleh karena itu, untuk menjalankan metode PSM, variabel pencocokan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daerah tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, kemampuan baca tulis kepala rumah tangga, kegiatan utama kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga.

Hasil pengolahan data Susenas Maret 2024 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki anggota PMI memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tanpa PMI. Secara rata-rata, pengeluaran per kapita rumah tangga PMI signifikan lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga tanpa PMI. Jika dilihat dari persentase pengeluaran non-makanan, rumah tangga PMI mengeluarkan 61 persen lebih besar dibandingkan rumah tangga tanpa PMI. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi ke arah kebutuhan sekunder dan tersier seperti pendidikan, transportasi, dan barang tahan lama serta

barang-barang yang sering kali dianggap mewah untuk meningkatkan status sosial mereka (Siti 2019).

Selain itu, rumah tangga dengan PMI juga memiliki kemungkinan 8 persen lebih besar untuk menempati rumah layak huni dibandingkan rumah tangga tanpa PMI. Hal ini disebabkan karena setelah terpenuhinya kebutuhan makan dan minum maka remitansi sering kali digunakan untuk pembuatan maupun renovasi rumah keluarga yang ditinggalkan (Graeme 1995). Perbedaan pengeluaran per kapita dan kepemilikan rumah ini menegaskan bahwa remitansi memiliki peran nyata dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di daerah asal. Hasil ini selaras dengan teori NELM yang menekankan bahwa remitansi tidak hanya berfungsi sebagai pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai mekanisme peningkatan kesejahteraan melalui konsumsi dan akumulasi aset produktif (Edwards & Ureta 2003).

Hasil ini diperkuat oleh studi Kencana (2024) di Cilacap, Jawa Tengah, yang menemukan adanya peningkatan pengeluaran non-pangan dan investasi pada barang tahan lama di kalangan rumah tangga migran pertanian.

Penelitian Adams (World Bank 2010) dan SMERU Research Institute (2019) juga menunjukkan bahwa remitansi berkontribusi signifikan dalam menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Pulang, tapi Tidak Selalu Naik Kelas: Mismatch dan Pendapatan Purna PMI

Setelah melihat bagaimana remitansi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga PMI di tanah air, kita akan melihat bagaimana situasi para PMI ketika mereka telah kembali dan kembali berpartisipasi di pasar kerja domestik. Fase kepulangan ini menjadi momen penting, karena menentukan sejauh mana pengalaman kerja di luar negeri benar-benar memberi nilai tambah di pasar kerja domestik.

Jika dilihat dari berbagai karakteristik demografis dan sosial ekonominya, purna PMI di Indonesia menunjukkan komposisi yang cukup beragam. Hal ini tergambar pada Tabel 1–3 yang menyajikan persentase purna PMI menurut sejumlah karakteristik utama yaitu demografis, wilayah tempat tinggal, dan ketenagakerjaan. Tabel-tabel tersebut memberikan gambaran umum mengenai profil dasar purna PMI, yang menjadi konteks awal dalam memahami kondisi mereka di pasar kerja domestik.

Dari sisi demografi, komposisi purna PMI antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja migran yang telah kembali ke Indonesia tidak hanya didominasi oleh satu kelompok gender. Keseimbangan ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang hampir sama untuk kembali dan menetap kembali di tanah air setelah masa kerja di luar negeri berakhir.

Dari sisi pendidikan, mayoritas purna PMI berpendidikan menengah ke bawah, dengan proporsi terbesar pada lulusan pendidikan dasar yaitu sekitar 52,75 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa migrasi kerja ke luar negeri masih banyak dilakukan oleh kelompok tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan terbatas, yang mungkin menghadapi keterbatasan pilihan pekerjaan di dalam negeri.

Jika dilihat menurut kelompok umur, lebih dari 80 persen purna PMI berada pada usia produktif 30–59 tahun. Nilai tersebut menandakan bahwa mayoritas purna PMI masih berada pada rentang usia yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam pasar kerja setelah kembali ke tanah air.

Tabel 1 Persentase Purna PMI Menurut Karakteristik Demografis, 2024

Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	51,15
Perempuan	48,85
Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan¹	
Tidak/Belum Tamat SD	12,26
Pendidikan Dasar	52,75
Pendidikan Menengah	29,23
Pendidikan Tinggi	5,76
Kelompok Umur	
15–29	9,23
30–59	81,31
60+	9,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2024, diolah

Dari sisi wilayah tempat tinggal, purna PMI di Indonesia relatif tersebar antara desa dan kota, dengan proporsi masing-masing sekitar 47,73 persen dan 52,27 persen. Pola ini menunjukkan bahwa kepulangan PMI tidak

1 Pendidikan Dasar mencakup: SD/ sederajat; Pendidikan Menengah mencakup SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat; Pendidikan Tinggi mencakup Diploma I/II/III/IV, S1, S2, dan S3.

hanya terpusat di daerah pedesaan, tetapi juga cukup banyak yang memilih menetap di wilayah perkotaan setelah masa kerja di luar negeri berakhir. Sementara itu jika dikaitkan dengan Indeks Desa Membangun (IDM), sebagian besar purna PMI tinggal di desa dengan status pembangunan “maju” dan “mandiri”, dengan proporsi kumulatif mencapai lebih dari 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyak purna PMI kembali ke wilayah dengan tingkat pembangunan relatif baik.

Tabel 2 Persentase Purna PMI Menurut Karakteristik Wilayah Tempat Tinggal, 2024

Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Klasifikasi Wilayah	
Desa	47,73
Kota	52,27
Status Indeks Desa Membangun (IDM)	
Sangat Tertinggal	0,01
Tertinggal	0,30
Berkembang	16,79
Maju	39,98
Mandiri	42,92

Sumber: -Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2024, diolah
-Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal

Dari sisi ketenagakerjaan, 75 persen purna PMI tercatat masih aktif bekerja setelah kembali ke Indonesia, sementara sisanya tidak bekerja. Tingginya tingkat partisipasi kerja ini menunjukkan bahwa sebagian besar purna PMI tetap berupaya untuk kembali beraktivitas di pasar kerja domestik setelah menyelesaikan masa kerja di luar negeri. Jika dilihat dari status pekerjaan utama, mayoritas purna PMI berstatus “berusaha”, baik berusaha sendiri maupun dibantu oleh buruh. Hal ini dapat menunjukkan adanya indikasi upaya adaptasi dan pemanfaatan keterampilan hasil pengalaman kerja di luar negeri, seperti membuka usaha kecil atau bekerja secara independen.

Tabel 3 Persentase Purna PMI Menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2024

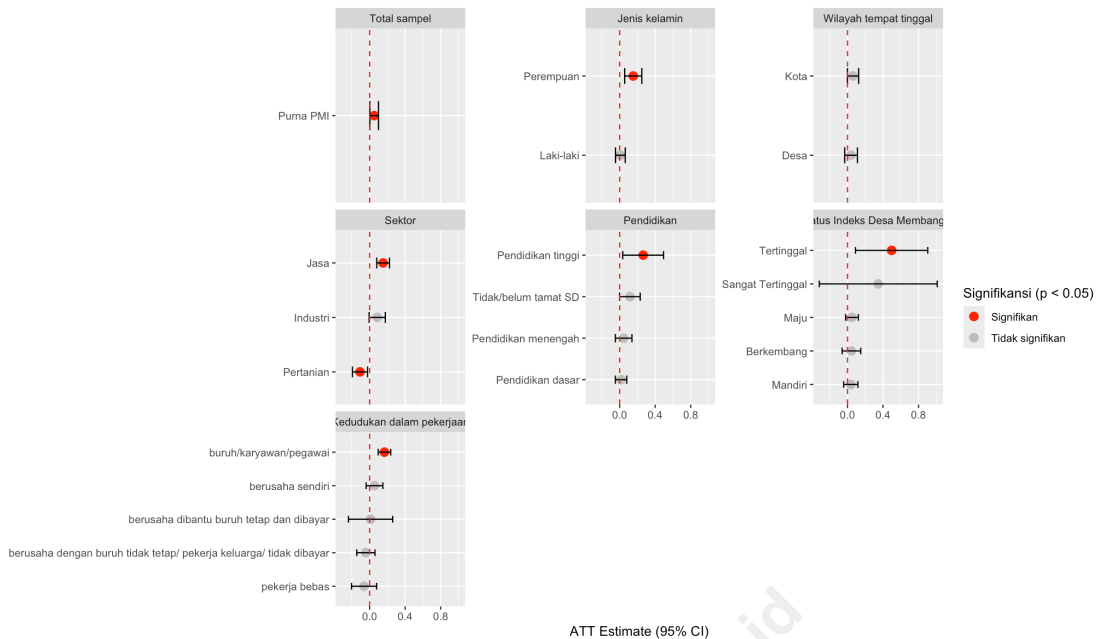
Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Status Bekerja/Tidak	
Tidak Bekerja	24,32
Bekerja	75,68
Status Pekerjaan Utama (Bagi yang Bekerja)	
Berusaha Sendiri	25,83
Berusaha Dibantu Buruh	
Tidak Tetap/Pekerja	20,57
Keluarga/Tidak Dibayar	
Berusaha Dibantu Buruh	3,99
Tetap dan Dibayar	
Buruh/Karyawan/Pegawai	25,11
Pekerja Bebas di Pertanian	5,04
Pekerja Bebas di Nonpertanian	7,20
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	12,26

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2024, diolah

Hasil Pemodelan

Untuk mencocokkan pekerja purna PMI dan pekerja non purna PMI sehingga memiliki karakteristik yang sama, sejumlah variabel pencocokan yang digunakan dalam membangun model PSM adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, status dalam rumah tangga, daerah tempat tinggal, serta jumlah anggota rumah tangga. Dengan demikian, perbedaan pendapatan setelah pencocokan lebih mungkin mencerminkan dampak pengalaman migrasi, bukan akibat perbedaan karakteristik sejak awal.

Hasil estimasi sebagaimana terlihat pada Gambar 9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, status sebagai purna PMI berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan saat ini. Artinya, pekerja yang memiliki pengalaman kerja di luar negeri rata-rata memperoleh pendapatan sekitar 5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2024, diolah

Gambar 9 Estimasi Average Treatment Effect on the Treated (ATT) atau Perbandingan Pendapatan Purna PMI dan Non Purna PMI

non-migran yang memiliki karakteristik awal serupa. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman migrasi memberikan nilai tambah yang nyata di pasar kerja domestik. Hal ini sejalan dengan analisis World Bank (2017) bahwa selama bekerja di luar negeri, PMI memperoleh berbagai keterampilan dan pengalaman, dan hal itu membantu sebagian besar dari mereka meraih pekerjaan yang lebih baik ketika pulang ke tanah air.

Namun, ketika dianalisis lebih lanjut, dampak tersebut ternyata tidak merata di semua kelompok. Berdasarkan jenis kelamin, efek positif signifikan hanya terlihat pada pekerja perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja di luar negeri lebih “terbayar” ketika perempuan kembali bekerja di Indonesia, sementara untuk laki-laki perbedaan pendapatan tidak terbukti signifikan.

Dari sisi pendidikan, hasil menunjukkan bahwa keuntungan dari pengalaman migrasi terutama dinikmati oleh mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Pada kelompok

berpendidikan dasar, menengah, maupun yang tidak/ belum tamat sekolah dasar, dampaknya tidak signifikan. Dengan kata lain, keterampilan dan pengalaman yang diperoleh di luar negeri lebih efektif meningkatkan pendapatan apabila didukung oleh modal pendidikan formal yang kuat.

Analisis berdasarkan sektor pekerjaan juga memberikan gambaran yang menarik. Pekerja purna migran yang kembali dan bekerja di sektor jasa memperoleh dampak positif signifikan terhadap pendapatan, sementara mereka yang bekerja di sektor industri maupun pertanian tidak mengalami perbedaan yang berarti dibandingkan dengan non-migran. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan dan pengalaman dari luar negeri lebih mudah ditransfer ke jenis pekerjaan di sektor jasa.

Dari sisi kedudukan dalam pekerjaan, keuntungan signifikan hanya muncul pada kelompok buruh, karyawan, atau pegawai. Sementara itu, pekerja yang berusaha sendiri, dibantu buruh, pekerja keluarga/

tidak dibayar, maupun pekerja bebas tidak menunjukkan keuntungan yang signifikan dari pengalaman migrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar kerja formal lebih memberikan penghargaan terhadap pengalaman kerja luar negeri dibandingkan sektor informal atau wirausaha.

Jika ditinjau dari kondisi desa asal berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM), dampak positif signifikan ditemukan pada individu yang berasal dari desa dengan status tertinggal. Pada kelompok yang berasal dari desa sangat tertinggal maupun desa dengan status berkembang, maju, dan mandiri, dampaknya tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman migrasi memberikan keuntungan relatif lebih besar bagi mereka yang berasal dari wilayah dengan keterbatasan kesempatan ekonomi, sementara bagi mereka dari daerah sangat tertinggal maupun daerah yang sudah lebih maju, pengalaman tersebut tidak secara langsung meningkatkan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan studi tentang pekerja migran kembali di Indonesia yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja di luar negeri tidak selalu berujung pada pekerjaan yang lebih produktif di dalam negeri (Moreni 2024). Banyak pekerja migran kembali justru masuk ke sektor informal atau jabatan dengan keterampilan rendah. Hal ini memperkuat hasil pemodelan, bahwa keuntungan pengalaman migrasi tidak dirasakan secara merata, melainkan lebih spesifik pada kelompok tertentu seperti perempuan, pekerja berpendidikan tinggi, dan mereka yang bekerja di sektor jasa.

Dari Pengalaman ke Kebijakan: Jalan Pulang yang Lebih Sejahtera

Hasil analisis menunjukkan bahwa migrasi kerja internasional memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan individu PMI. Pada tingkat rumah tangga, data Susenas 2024 memperlihatkan

bahwa rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang saat ini sedang menjadi PMI memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tanpa PMI. Hal ini tercermin dari pengeluaran per kapita yang lebih besar, proporsi pengeluaran non-makanan yang lebih tinggi, serta peluang menempati rumah layak huni yang lebih besar. Remitansi terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga melalui perbaikan konsumsi dan kondisi perumahan.

Sementara itu, pada tingkat individu, analisis Sakernas 2024 dan hasil pemodelan menunjukkan bahwa pengalaman bekerja di luar negeri berdampak positif terhadap pendapatan di pasar kerja domestik, dengan rata-rata pendapatan purna PMI sekitar 5 persen lebih tinggi dibandingkan pekerja non-migran yang memiliki karakteristik serupa. Namun, dampak ini tidak merata di semua kelompok. Keuntungan pendapatan terutama dirasakan oleh perempuan, pekerja berpendidikan tinggi, dan mereka yang bekerja di sektor jasa atau tinggal di wilayah dengan kondisi pembangunan relatif tertinggal. Sebaliknya, pada kelompok berpendidikan rendah dan mereka yang bekerja di sektor informal, manfaat ekonomi dari pengalaman migrasi belum terlihat signifikan.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa migrasi kerja internasional masih menjadi salah satu strategi penting bagi rumah tangga Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak selalu merata dan berkelanjutan, terutama setelah para pekerja kembali ke tanah air. Oleh karena itu, kebijakan migrasi juga perlu memperhatikan pemberdayaan ekonomi purna PMI. Dukungan berupa pelatihan keterampilan atau pendampingan usaha dapat membantu purna PMI mengubah pengalaman kerja mereka di luar negeri menjadi kegiatan ekonomi produktif di dalam negeri. Dengan

demikian, masa kepulangan dapat menjadi momentum untuk membangun kemandirian ekonomi, bukan sekadar akhir dari perjalanan bekerja di luar negeri.

Di sisi lain, remitansi yang dikirimkan oleh PMI sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai sumber konsumsi, tetapi juga sebagai potensi investasi produktif bagi pembangunan daerah asal. Pemerintah dapat berperan dalam memperluas akses layanan keuangan inklusif, mendorong tabungan dan investasi, serta memperkuat literasi keuangan bagi rumah tangga dengan PMI. Dengan demikian, remitansi tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi rumah tangga penerima, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara lebih luas.

Pada akhirnya, keberhasilan kebijakan migrasi tenaga kerja tidak hanya diukur dari besarnya remitansi yang masuk ke tanah air, tetapi juga dari kemampuan negara dalam mengubah pengalaman migrasi menjadi modal pembangunan jangka panjang. Kolaborasi antara pemerintah pusat, daerah, dan lembaga terkait menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap tahap perjalanan PMI mulai dari keberangkatan hingga kepulangan memberikan manfaat optimal bagi pekerja, keluarga, dan perekonomian nasional.

Referensi

- Adams, Richard H. Jr., and Alfredo Cuecuecha. *The Economic Impact of International Remittances on Poverty and Household Consumption and Investment in Indonesia*. World Bank eBooks, 2010. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5433>
- Ananta, Aris, and Siti Oemijati Djajanegara. *Mutu Modal Manusia: Suatu Pemikiran Mengenai Kualitas Penduduk*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi, September 2018*. Jakarta: BPS, 2019.
- Becker, Gary Stanley. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. 1964.
- Cahyanti, Alif Dewi, dan Lilik Sugiharti. "The Effect of Remittance on Consumption and Household Assets in Indonesia." *IET: Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 7, no. 1 (2022): 85–100.
- Cassarino, Jean-Pierre. "Theorising Return Migration: The Conceptual Approach to Return Migrants Revisited." *International Journal on Multicultural Societies* 6, no. 2 (2004): 253–79.
- Dustmann, Christian, dan Oliver Kirchkamp. "The Optimal Migration Duration and Activity Choice after Re-migration." *Journal of Development Economics* 67, no. 2 (2002): 351–72. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(01\)00193-6](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(01)00193-6)
- Dustmann, Christian, dan Yoram Weiss. "Return Migration: Theory and Empirical Evidence from the UK." *British Journal of Industrial Relations* 45, no. 2 (2007): 236–56. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8543.2007.00613.x>
- Edwards, Alejandra Cox, and Manuelita Ureta. "International Migration, Remittances, and Schooling: Evidence From El Salvador." *Journal of Development Economics* 72, no. 2 (2003): 429–61. [https://doi.org/10.1016/s0304-3878\(03\)00115-9](https://doi.org/10.1016/s0304-3878(03)00115-9)
- Hugo, Graeme. "International Labor Migration and the Family: Some Observations From Indonesia." *Asian and Pacific Migration Journal* 4, no. 2–3 (1995): 273–301. <https://doi.org/10.1177/011719689500400206>
- Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). "Dashboard Publik: Statistik Pekerja Migran." Diakses 28 Oktober 2025. <https://www.kp2mi.go.id/dashboard-publik>
- Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). "Wamen Dzulfikar: Remitansi Bukan Sekadar Kiriman Uang, tapi

Kekuatan Ekonomi Bangsa.” 23 Juni 2025. Diakses 28 Oktober 2025. <https://www.kp2mi.go.id/berita-detail/wamen-dzulfikar-remitansi-bukan-sekadar-kiriman-uang-tapi-kekuatan-ekonomi-bangsa>

Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. “KP2MI | Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.” Diakses 3 Oktober 2025. <https://kp2mi.go.id/dashboard-publik>

Kencana, Anjani Puspa, Cahyo Wisnu Rubiyanto, and Fanny Widadie. “Food and Non-Food Consumption Patterns of Agricultural Migrant Households in Cilacap, Central Java, Indonesia.” *BIO Web of Conferences* 144 (2024): 04005. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414404005>

Khafifi, An’ngam. “Studi Life History Buruh Migran Perempuan Dalam Sektor Informal Di Kabupaten Wonosobo.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10, no. 2 (2023): 33. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.82765>

Mas’udah, Siti. “Remittances and Lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers’ Families in Their Hometowns.” *Journal of International Migration and Integration* 21, no. 2 (2019): 649–65. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00676-x>

Moreni, Anggita Fiorella. *Migrasi Kembali Internasional Pekerja Indonesia: Karakteristik Individu dan Hubungannya dengan Hasil Pasar Tenaga Kerja Domestik*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, 2024. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920547707&lokasi=lokal>

Opoku-Agyemang, Kweku A. “The New New Economics of Labor Migration: Migrants, Host Countries and Endogenous Immigration Policy.” *Development Economics X*, Paper No. 17, July 21, 2023. <https://developmenteconomicsx.com/wp-content/uploads/2023/07/PM17.pdf>

Pusdatin BP2MI. *Proyeksi Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2024-2026*. Jakarta, 2023.

Rahmitha, Hastuti Dyan Widyaningsih, Dinar Dwi Prasetyo, Hafiz Arfyanto, Veto Tyas Indrio, M. Fajar Rakhmadi, dan The SMERU Research Institute. “Laporan Penelitian SMERU.” Edited by Budhi Andrianto, Gunardi Handoko, and Mukti Mulyana, 2016. http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/rr_mampu_bahasa_draft_2019-10-16.pdf

Ravenstein, E. G. “The Laws of Migration.” *Journal of the Royal Statistical Society* 52, no. 2 (1889): 241–305. <https://doi.org/10.2307/2979333>

Sitorus, Artha Sampuara, and Candra Fajri Ananda. “The Effect of Education Level and Socio-Economic Characteristic on Household Poverty Status in Riau Islands Province Indonesia.” *International Journal of Scientific & Technology Research* 10, no. 1 (2021): 294–95. <https://www.ijstr.org/final-print/jan2021/The-Effect-Of-Education-Level-And-Socio-economic-Characteristic-On-Household-Poverty-Status-In-Riau-Islands-Province-Indonesia.pdf>

Stark, Oded, and David E. Bloom. “The New Economics of Labor Migration.” *The American Economic Review* 75, no. 2 (1985): 173–78. <http://www.jstor.org/stable/1805591>

World Bank. *Indonesia’s Global Workers: Juggling Opportunities and Risks*. Washington, DC: World Bank, 2017.

TECHNICAL NOTES

Penggunaan *Propensity Score Matching*

Studi ini bertujuan mengukur dampak keberadaan PMI dan pengalaman migrasi terhadap dua luaran (*outcome*):

1. Kesejahteraan rumah tangga, diukur melalui:
 - Pengeluaran per kapita
 - Persentase pengeluaran non-makanan
 - Peluang menempati rumah layak huni
2. Pendapatan pekerja purna PMI dibandingkan pekerja non purna PMI.

Namun, keputusan menjadi PMI bukan proses acak. Rumah tangga dan individu yang bermigrasi biasanya punya karakteristik tertentu seperti tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, atau kondisi ekonomi awal. Jika hal ini diabaikan, estimasi dampak bisa bias (*selection bias*). Karena itu, *Propensity Score Matching* (PSM) digunakan untuk menciptakan *counterfactual* yang lebih valid dengan mencocokkan unit “perlakuan” dan “kontrol” berdasarkan probabilitas menjadi PMI atau purna PMI. Dimana, probabilitas seorang individu atau rumah tangga mendapatkan “perlakuan”. Misal:

$$p(X)=P(D=1|X)p(X) = P(D = 1 | X)p(X)=P(D=1|X)$$

Dimana:

- $D = 1$ merupakan rumah tangga yang memiliki PMI / seseorang adalah purna PMI
- $D = 0$ merupakan rumah tangga tidak memiliki PMI / bukan purna PMI
- X merupakan variabel karakteristik yang memengaruhi peluang (*covariates*)

Dalam hal ini, *covariates* yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Model 1: Rumah tangga PMI

Untuk model pencocokan rumah tangga PMI, digunakan *covariates* sebagai berikut:

- Jenis kelamin kepala rumah tangga (Laki-laki; perempuan)
- Pendidikan kepala rumah tangga (Tidak/ belum tamat SD; Pendidikan dasar; Pendidikan menengah; Pendidikan tinggi)
- Kemampuan baca tulis kepala rumah tangga
- Jumlah anggota rumah tangga (Orang)
- Kegiatan utama kepala rumah tangga (Bekerja; Sekolah; Mengurus RT; Lainnya)
- Daerah tempat tinggal (Desa; Kota)

Selanjutnya, pencocokan dilakukan dengan menggunakan *Nearest Neighbor Matching* dengan *caliper* untuk menghindari pencocokan yang “tidak wajar” dengan jarak besar.

2. Model 2 : Purna-PMI

Untuk model pencocokan pekerja purna PMI dan pekerja non purna PMI, digunakan *covariates* sebagai berikut:

- Jenis kelamin (Laki-laki; Perempuan)
- Umur (Tahun)
- Status perkawinan (Kawin; Belum/Tidak kawin)

- Pendidikan (Tidak/ belum tamat SD; Pendidikan dasar; Pendidikan menengah; Pendidikan tinggi)
- Status dalam rumah tangga (Kepala rumah tangga; Bukan kepala rumah tangga)
- Daerah tempat tinggal (Desa; Kota)
- Jumlah anggota rumah tangga (Orang)

Selanjutnya, pencocokan dilakukan dengan menggunakan *Nearest Neighbor Matching* dengan *caliper* untuk menghindari pencocokan yang “tidak wajar” dengan jarak besar.

Kualitas Pencocokan Setelah Matching

Untuk mengevaluasi kualitas pencocokan, digunakan *Standardized Mean Differences* (SMD) dan *Variance Ratios*. SMD mengukur perbedaan absolut rata-rata setiap kovariat antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang telah distandarkan dengan simpangan baku gabungan. Nilai SMD di bawah 0,1 menunjukkan bahwa keseimbangan antarkelompok telah tercapai dengan baik. Selain itu, *Variance Ratios* yang membandingkan variasi kovariat antara kedua kelompok juga dianalisis, dengan rentang nilai yang dianggap memadai berada pada 0,8 hingga 1,25 (Rubin 2001). Terakhir, statistik Kolmogorov–Smirnov digunakan untuk menilai kesamaan fungsi distribusi kumulatif antara kelompok perlakuan dan kontrol. Nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa keseimbangan distribusi telah tercapai.

Kualitas Hasil Pencocokan Model 1

Variabel	Tipe	Sebelum Matching			Setelah Matching		
		SMD	Variance Ratio	KS Stats	SMD	Variance Ratio	KS Stats
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Klasifikasi Desa Kota	Binary	-0,01		0,01	0,00		0,00
Daerah Sangat Tertinggal	Binary	-0,60		0,01	0,00		0,00
Daerah Tertinggal	Binary	-0,29		0,02	0,00		0,00
Daerah Berkembang	Binary	-0,16		0,07	0,00		0,00
Daerah Maju	Binary	0,01		0,00	-0,01		0,00
Daerah Mandiri	Binary	0,21		0,10	0,01		0,01
Perempuan	Binary	0,45		0,22	0,00		0,00
Tidak bisa baca tulis	Binary	0,07		0,02	0,00		0,001
Bekerja	Binary	-0,31		0,14	-0,01		0,00
Sekolah	Binary	0,06		0,00	0,03		0,00
Mengurus RT	Binary	0,34		0,14	0,00		0,00
Kegiatan lainnya	Binary	-0,05		0,01	0,00		0,00
Pendidikan Dasar	Binary	0,12		0,06	0,00		0,00
Pendidikan Menengah	Binary	-0,10		0,04	0,00		0,00
Pendidikan Tinggi	Binary	-0,28		0,05	0,00		0,00

Lanjutan Kualitas Hasil Pencocokan Model 1

Variabel	Tipe	Sebelum Matching			Setelah Matching		
		SMD	Variance Ratio	KS Stats	SMD	Variance Ratio	KS Stats
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Belum Sekolah/ Tidak tamat SD	Binary	0,07		0,03	0,00		0,00
Belum kawin	Binary	0,04		0,01	0,01		0,00
Kawin	Binary	0,05		0,02	0,00		0,00
Cerai Hidup	Binary	-0,06		0,01	0,01		0,00
Cerai Mati	Binary	-0,04		0,01	-0,01		0,00
Jumlah ART	Contin.	-0,23	0,85	0,14	0,01	1,00	0,00
Jarak (<i>distance</i>)	Distance	0,51	23,13	0,28	0,00	1,00	0,00

Kualitas Hasil Pencocokan Model 2

Variabel	Tipe	Sebelum Matching			Setelah Matching		
		SMD	Variance Ratio	KS Stats	SMD	Variance Ratio	KS Stats
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jenis Kelamin	Binary	0,02		0,01	-0,03		0,02
Umur	Contin.	0,33	0,45	0,22	0,36	0,42	0,24
Status Perkawinan	Binary	0,46		0,18	0,54		0,21
Tidak/Belum Tamat SD	Binary	0,00		0,00	-0,03		0,01
Pendidikan Dasar	Binary	0,18		0,09	0,09		0,05
Pendidikan Menengah	Binary	-0,08		0,04	-0,03		0,01
Pendidikan Tinggi	Binary	-0,22		0,05	-0,10		0,02
Status Dalam Rumah Tangga	Binary	0,31		0,15	0,25		0,12
Tempat Tinggal	Binary	-0,16		0,08	-0,08		0,04
Jumlah Anggota Rumah Tangga	Contin.	-0,14	0,86	0,06	-0,02	0,92	0,01
Jarak (<i>distance</i>)	Distance	0,01	0,62	0,00	0,00	0,75	0,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi keseimbangan menunjukkan bahwa proses matching secara umum berhasil memperbaiki kesetaraan karakteristik antara kelompok purna PMI dan non-PMI. Hal ini terlihat dari nilai *Standardized Mean Difference* (SMD) dan Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk sebagian besar variabel yang menurun mendekati nol, serta *variance ratio* yang bergerak ke arah rentang ideal. Namun, beberapa variabel seperti status perkawinan, status dalam rumah tangga, dan umur masih menunjukkan ketidakseimbangan setelah *matching*, baik dari sisi perbedaan rerata maupun distribusi. Dengan demikian, kualitas *matching* dapat dikatakan cukup baik meskipun tidak sepenuhnya sempurna, sehingga hasil estimasi tetap valid tetapi perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian terhadap variabel yang belum seimbang.

Dampak PMI terhadap Kesejahteraan (Rumah Tangga PMI vs non PMI)

Hasil Perhitungan Average Treatment Effect on the Treated (ATT)

Term (1)	Contrast (2)	Group (3)	Kategori (4)	Estimate (5)	Std.error (6)	Statistic (7)	Pvalue (8)	S.value (9)	Conf.low (10)	Conf.high (11)
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Total sampel	PMI	68242,73	28016,81	2,44	0,01	6,07	13330,80	123154,66
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Klasifikasi Desa Kota	Perkotaan	2362,75	56073,13	0,04	0,97	0,05	-107538,56	112264,07
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Klasifikasi Desa Kota	Perdesaan	100536,07	31155,17	3,23	0,00	9,64	39473,06	161599,09
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Status Daerah	Sangat Tertinggal	343305,56	53,78	6383,58	0,00	Inf	343200,15	343410,96
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Status Daerah	Tertinggal	-320635,95	213454,39	-1,50	0,13	2,91	-738998,87	97726,97
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Status Daerah	Berkembang	-4398,22	40295,74	-0,11	0,91	0,13	-83376,42	74579,99
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Status Daerah	Maju	116416,99	48030,44	2,42	0,02	6,02	22279,06	210554,92
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Status Daerah	Mandiri	92495,70	53538,17	1,73	0,08	3,57	-12437,18	197428,58
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	1	254109,60	69357,53	3,66	0,00	11,97	118171,34	390047,85
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	2	169486,86	48794,45	3,47	0,00	10,93	73851,50	265122,23
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	3	84864,13	30732,89	2,76	0,01	7,44	24628,78	145099,48
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	4	241,39	22389,76	0,01	0,99	0,01	-43641,73	44124,51
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	5	-84381,34	32423,32	-2,60	0,01	6,76	-147929,88	-20832,80
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	6	-169004,08	50935,46	-3,32	0,00	10,11	-268835,75	-69172,40
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	7	-253626,81	71629,26	-3,54	0,00	11,29	-394017,58	-113236,05
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	8	-338249,55	93060,51	-3,63	0,00	11,81	-520644,80	-155854,29
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	9	-422872,28	114817,02	-3,68	0,00	12,08	-647909,49	-197835,07
ada_ke_in_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	10	-507495,01	136743,61	-3,71	0,00	12,24	-775507,56	-239482,47

Lanjutan Hasil Perhitungan Average Treatment Effect on the Treated (ATT)

Term (1)	Contrast (2)	Group (3)	Kategori (4)	Estimate (5)	Std.error (6)	Statistic (7)	Pvalue (8)	S.value (9)	Conflow (10)	Confhigh (11)
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Jumlah ART	11	-592117,75	158769,84	-3,73	0,00	12,35	-903300,91	-280934,59
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Jenis Kelamin	Laki-laki	71996,14	35010,10	2,06	0,04	4,65	3377,60	140614,68
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Jenis Kelamin	Perempuan	61851,96	46296,03	1,34	0,18	2,46	-28886,59	152590,50
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Kegiatan Utama KRT	Bekerja	48407,32	31709,17	1,53	0,13	2,98	-13741,51	110556,15
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Kegiatan Utama KRT	Sekolah	-380146,52	1184898,69	-0,32	0,75	0,42	-2702505,28	1942212,24
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Kegiatan Utama KRT	Mengurus RT	165590,34	61152,30	2,71	0,01	7,21	45734,03	285446,64
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Kegiatan Utama KRT	Lainnya	-74158,58	129780,35	-0,57	0,57	0,82	-328523,40	180206,24
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Pendidikan KRT	Pendidikan Dasar	89022,08	38434,15	2,32	0,02	5,60	13692,53	164351,62
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Pendidikan KRT	Pendidikan Menengah	-43831,02	68746,42	-0,64	0,52	0,93	-178571,53	90909,49
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Pendidikan KRT	Pendidikan Tinggi	-112791,48	258148,77	-0,44	0,66	0,59	-618753,76	393170,81
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	Pendidikan KRT	Tidak Ada Ijazah	147718,51	39502,58	3,74	0,00	12,40	70294,87	225142,15
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	KRT bisa baca tulis	Ya	65204,63	29660,08	2,20	0,03	5,16	7071,95	123337,32
ada_ke_In_bekerja	1 - 0	KRT bisa baca tulis	Tidak	109281,80	66229,61	1,65	0,10	3,34	-20525,85	239089,46

Pada tabel tersebut, kolom estimate menunjukkan ATT.

Dampak Pengalaman Migrasi terhadap Pendapatan (Pekerja Purna PMI vs non Purna PMI)

Hasil Perhitungan Average Treatment Effect on the Treated (ATT)

Term (1)	Contrast (2)	Group (3)	Kategori (4)	Estimate (5)	Std.error (6)	Statistic (7)	Pvalue (8)	S.value (9)	Conf.low (10)	Conf.high (11)
Purna PMI	1 - 0	Total sampel	Purna PMI	0.051	0.025	2.073	0.038	4.711	0.003	0.1
Purna PMI	1 - 0	Jenis kelamin	Perempuan	0.153	0.049	3.11	0.002	9.063	0.057	0.249
Purna PMI	1 - 0	Jenis kelamin	Laki-laki	0.008	0.028	0.289	0.772	0.373	-0.047	0.063
Purna PMI	1 - 0	Pendidikan	Tidak/belum tamat SD	0.115	0.059	1.942	0.052	4.263	-0.001	0.231
Purna PMI	1 - 0	Pendidikan	Pendidikan dasar	0.016	0.033	0.48	0.631	0.663	-0.049	0.08
Purna PMI	1 - 0	Pendidikan	Pendidikan menengah	0.045	0.048	0.944	0.345	1.535	-0.048	0.138
Purna PMI	1 - 0	Pendidikan	Pendidikan tinggi	0.265	0.117	2.258	0.024	5.384	0.035	0.494
Purna PMI	1 - 0	Sektor	Pertanian	-0.108	0.043	-2.49	0.013	6.291	-0.193	-0.023
Purna PMI	1 - 0	Sektor	Industri	0.086	0.047	1.849	0.065	3.954	-0.005	0.177
Purna PMI	1 - 0	Sektor	Jasa	0.152	0.037	4.166	0	14.977	0.081	0.224
Purna PMI	1 - 0	Kedudukan dalam pekerjaan	Berusaha dengan buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	-0.042	0.052	-0.803	0.422	1.244	-0.145	0.061
Purna PMI	1 - 0	Kedudukan dalam pekerjaan	Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	0.011	0.127	0.086	0.932	0.102	-0.238	0.26
Purna PMI	1 - 0	Kedudukan dalam pekerjaan	Berusaha sendiri	0.055	0.048	1.137	0.256	1.968	-0.04	0.149
Purna PMI	1 - 0	Kedudukan dalam pekerjaan	Buruh/karyawan/pegawai	0.167	0.036	4.632	0	18.074	0.096	0.238
Purna PMI	1 - 0	Kedudukan dalam pekerjaan	Pekerja bebas	-0.062	0.072	-0.865	0.387	1.37	-0.203	0.079
Purna PMI	1 - 0	Wilayah tempat tinggal	Desa	0.04	0.036	1.107	0.268	1.898	-0.031	0.112

Lanjutan Hasil Perhitungan Average Treatment Effect on the Treated (ATT)

Term (1)	Contrast (2)	Group (3)	Kategori (4)	Estimate (5)	Std.error (6)	Statistic (7)	Pvalue (8)	S.value (9)	Conf.low (10)	Conf.high (11)
Purna PMI	1 - 0	Wilayah tempat tinggal	Kota	0.063	0.032	1.939	0.053	4.251	-0.001	0.126
Purna PMI	1 - 0	Status Indeks Desa Membangun	Sangat Tertinggal	0.346	0.339	1.023	0.306	1.707	-0.317	1.01
Purna PMI	1 - 0	Status Indeks Desa Membangun	Tertinggal	0.497	0.208	2.395	0.017	5.912	0.09	0.904
Purna PMI	1 - 0	Status Indeks Desa Membangun	Berkembang	0.045	0.054	0.834	0.404	1.307	-0.06	0.15
Purna PMI	1 - 0	Status Indeks Desa Membangun	Maju	0.051	0.037	1.384	0.166	2.588	-0.021	0.123
Purna PMI	1 - 0	Status Indeks Desa Membangun	Mandiri	0.037	0.041	0.915	0.36	1.473	-0.043	0.117

Pada tabel tersebut, kolom estimate menunjukkan ATT.



**SENSUS
EKONOMI
2026**

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id>, E-mail: bps@bps.go.id